

Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh

*(Qualitative Study of the Future Orientation of Final Year Students Recipients of Smart
Indonesia Cards Studying at Malikussaleh University)*

Ika Amalia* , Yara Andita Anastasya, dan Ella Suzanna
Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia
**ika.amalia@unimal.ac.id*

Abstrak

Orientasi masa depan merupakan kesadaran individu untuk melihat dan menentukan masa depannya, termasuk pada mahasiswa tingkat akhir penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah. Mahasiswa tingkat akhir penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah, seharusnya sudah dapat menentukan atau setidaknya menemukan gambaran terkait masa depan mereka yang sesuai dengan keinginannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan dan faktor apa saja yang mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Patisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rentang usia 20-22 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan orientasi dari ketujuh informan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan tiap informan yang juga berbeda-beda. Pada penelitian ini, faktor yang lebih mempengaruhi orientasi masa depan informan adalah faktor konsep diri dan faktor lingkungan. Dimana, faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah dukungan dari orang tua maupun teman terdekat.

Kata kunci: *Orientasi masa depan, Kartu Indonesia Pintar Kuliah, mahasiswa*

Abstract

Future orientation is an awareness that individuals have to see and determine their future, including in the final year students who receive the Indonesia Smart College Card. The purpose of this study is to find out how the formation process and factors affect the future orientation of final year students who receiving the Indonesia Smart Card to Study at Malikussaleh University. The method used in this research is descriptive qualitative with sampling using purposive sampling. The participants in this study were 7 people with an age range of 20-22. University The result of this study is the orientation of the seven subjects are different, this is influenced by factors that affect the future orientation of each subject which is also different. In this study, the factors that are more influential on the subject's future orientation are self-concept factors and environmental factors. Where, the environmental factors that influence are the support of parents and closest friends.

Keywords: *Future orientation, Indonesian Smart College Cards, students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (Sarwono dalam Kurniawati & Baroroh, 2016).

Mahasiswa memiliki tanggung jawab besar, terutama yang berhubungan dengan penentuan masa depannya sesuai dengan tugas perkembangannya (Agusta, 2014). Mahasiswa juga harus mulai memikirkan masa depannya dengan membuat rencana-rencana positif

untuk kehidupan di masa yang akan datang (Tangkeallo, 2014). Agusta (2014) juga mengungkapkan dalam menentukan karirnya, mahasiswa diharapkan sudah memiliki tujuan yang spesifik agar tidak menghambat dan menunda potensi yang dimilikinya.

Orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang (Seginer, 2009). Orientasi masa depan yang jelas dan rinci sebaiknya dimiliki oleh individu agar kemampuan dalam mencapai suatu tujuan menjadi tinggi (Tangkeallo, Purbojo & Sitorus, 2014). Orang yang memiliki orientasi masa depan adalah orang yang paham atas apa yang harus dijalaninya, usaha apa yang harus dilakukannya untuk masa depannya agar dapat sukses di masa depan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia dkk. (2010), yaitu pada tingkat perkembangan mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Individu yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang berdampak pada pengambilan keputusan dengan tepat dan baik (Doni, 2019). Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kemampuan dari dalam diri untuk merencanakan serta memikirkan dengan baik terkait langkah atau tindakan yang harus dilakukan di masa depan. Hal ini didukung pula oleh penelitian Sari dkk. (2016) yang menyatakan bahwa dalam orientasi masa depan diperlukan eksplorasi, penyusunan rencana dan evaluasi. Dampak yang sangat terlihat dari orientasi masa depan yang jelas ialah kemampuan individu dalam mengambil keputusan dengan matang.

Kenyataannya, pada saat ini masih ada mahasiswa tingkat akhir penerima KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) yang belum memiliki orientasi masa depan yang sesuai dengan harapan dan tentang apa yang diinginkannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tiga

mahasiswa penerima KIP-K/Bidikmisi, dua dari tiga mahasiswa tingkat akhir penerima KIP-K mengatakan bahwa mereka hanya menjalani kuliah tanpa memikirkan akan seperti apa mereka setelah lulus kuliah. Mereka juga belum mengetahui, setelah selesai kuliah akan bekerja untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama di bangku perkuliahan atau melakukan hal lain. Padahal salah satu tujuan dari penerima KIP-K adalah melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat (Ahmad, 2017).

Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan merupakan kemampuan individu untuk membuat keputusan, penilaian, minat terhadap masa depan yang diharapkan. Seginer (2009) juga menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang. Menurut Nurmi (1991) proses pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: Motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah bagaimana individu menyusun rencana untuk merealisasikan minatnya pada masa depan yang ingin dicapainya. Terakhir, evaluasi adalah pada saat individu melakukan evaluasi mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun.

Sebagai garis besar, menurut Nurmi (1991), ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu: Faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*). Faktor individu terdiri dari konsep diri dan perkembangan kognitif. Faktor kontekstual terdiri dari jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, teman sebaya dan hubungan dengan orang tua.

Permasalahan terkait kebingungan dalam menentukan orientasi masa depan juga dialami oleh

mahasiswa akhir penerima KIP-K di Universitas Malikussaleh. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memandang perlu untuk meneliti terkait gambaran orientasi masa depan pada mahasiswa akhir penerima KIP-K di Universitas Malikussaleh. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir penerima KIP-K di Universitas Malikussaleh dan faktor apa saja yang memengaruhi orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir penerima KIP-K di Universitas Malikussaleh.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah orientasi masa depan, yaitu: Kesadaran yang dimiliki oleh mahasiswa dalam merencanakan masa depannya. Penelitian dilakukan di Universitas Malikussaleh karena, berdasarkan wawancara awal, diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa Universitas Malikussaleh yang belum memiliki orientasi masa depan yang jelas, di mana seharusnya di usia mahasiswa yang sudah masuk remaja akhir menuju dewasa awal, individu sudah dapat orientasi masa depan yang jelas. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Tangkeallo (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa dituntut untuk sudah bisa menentukan masa depannya dengan menyusun rencana-rencana tertentu. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif tingkat akhir (angkatan 2018), penerima KIP-K, serta memiliki IPK > 3,50. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang, yaitu Fitri, Mira, Rima, Fani, Nurul, Mita, dan Mizan (nama samaran) yang merupakan perwakilan dari tujuh program studi di Universitas Malikussaleh, yaitu: Manajemen, Psikologi, Komunikasi, Ilmu Hukum, Pendidikan Bahasa Indonesia, Agribisnis, dan Teknik Mesin. Informan memiliki rentang usia 20-22 tahun dan 6 informan berjenis kelamin perempuan dan 1 lainnya berjenis kelamin laki-laki.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang disarankan oleh Creswell (2010), yaitu mengolah data dan menginterpretasikan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkode data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan lingkungan tempat penelitian, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, serta menginterpretasi atau memaknai data. Kemudian, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan memperpanjang waktu wawancara dua sampai tiga kali kepada setiap informan.

HASIL

Proses Pembentukan Orientasi Masa Depan

Proses pembentukan orientasi masa depan terdiri dari tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi (Nurmi, 1991).

1. Motivasi

Semua informan memiliki motivasi untuk bekerja setelah menyelesaikan perkuliahan. Namun, Fani juga memiliki keinginan untuk melanjutkan studi S2. Pekerjaan yang dipilih oleh Fitri, Mita, dan Mizan hampir sama, yaitu ingin membangun usaha sendiri. Fitri memilih untuk membangun usaha sendiri karena ingin membantu orang tuanya.

“Tujuanku mau bekerja dan membuka usaha sendiri. Mencari pengalaman baru di dunia bidang pekerjaan dan untuk membantu orang tua.” (Fitri, Koding P, 1-6)

Mita juga ingin membuka usahanya sendiri karena tidak suka bekerja dengan orang lain dan bisa mengurus pekerjaan sambil mengerjakan hal yang lainnya secara bersamaan.

“Kedepannya mau fokus bangun usaha sendiri. Karena gak suka kerja sama orang sih, ada beberapa alasan lain seperti suka kerja *freelance*, bisa mengurus usaha sambil mengerjakan hal yang lain juga.” (Mita, Koding P, 1-7)

Mizan ingin membuka usahanya sendiri dikarenakan Mizan menganggap saat ini mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Sebagai solusinya Mizan memilih untuk membuka usahanya sendiri.

“Karena kalau cari kerja sekarang udah susah, jadi mau buka usaha.” (Mizan, Koding P, 3-4)

Kemudian, Mira, Rima, dan Nurul memilih untuk bekerja sesuai dengan jurusan kuliah yang sedang dijalani saat ini. Menurut Mira, apabila tidak mendapatkan pekerjaan sesuai jurusannya atau tidak menemukan peluang lainnya, Mira juga akan tetap mencoba pekerjaan lainnya karena Mira ingin memiliki penghasilan dan berkarir.

“Yaa maunya sih yang sesuai dengan jurusan waktu kuliah, nanti kalau emang ada peluang lain ya dicoba gitu ya. Pengen dapat penghasilan terus berkarir gitu ya.” (Mira, Koding P, 2-6)

Informan Rima ingin bekerja sesuai jurusannya karena ingin memiliki penghasilan dan pengalaman dalam bekerja. Sedangkan, informan Nurul memilih bekerja sesuai dengan jurusan kuliahnya karena Nurul merasa bahwa dirinya memiliki bakat dalam dalam mengajar dan juga ingin mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan dalam dunia kerja.

“Bagi saya dalam waktu setelah kuliah itu termasuk waktunya untuk saya mencari pengalaman, pengalaman di bidang saya, yang mana saya sudah berkuliah selama 4 tahun di fakultas keguruan, jadi mungkin setelah lulus ini saya dapat mengaplikasikan apa yang sudah saya dapat di bangku kuliah.” (Nurul, Koding P, 10-17)

Berbeda dengan enam informan lainnya, Fani mengatakan bahwa orientasi masa depan utamanya adalah ingin melanjutkan studinya ke jenjang magister dengan beasiswa. Akan tetapi, Fani juga tetap memiliki rencana lainnya apabila tidak dapat melanjutkan studinya.

“Rencana ketika lulus kuliah S1 ini mau lanjut S2 tapi kalau ada beasiswa kak, karena pun aku di psikologi S1 ini kan beasiswa bidikmisi juga kan. Jadi, kalau ada kesempatan beasiswa S2 ya lanjut, tapi kalau memang gak ada yaudah rencana mau tes ini aja kak CPNS itu kak.” (Fani, Koding P, 1-7)

2. Perencanaan

Melalui wawancara dengan ketujuh informan, diketahui bahwa setiap informan sudah menyusun rencananya sendiri untuk mewujudkan minat yang ingin dicapainya. Informan Fitri memiliki keyakinan yang kuat bahwa minatnya dapat terwujud. Cara yang dilakukannya adalah dengan belajar dengan sungguh-sungguh agar lulus dari pendidikan yang dijalani saat ini.

“Yakin seyakin yakinnya, lagi usaha dan ada dukungan dari orang tua dan orang terdekat. Belajar dengan giat biar cepat lulus dan dapat mewujudkan apa yang diinginkan tadi.” (Fitri, Koding P, 9-14)

Informan Mira juga membuat perencanaan dengan cara mencari informasi atau membaca artikel untuk memperkaya wawasan sehingga menjadi lebih mudah untuk melakukan praktek di lapangan kelak. Mira mengatakan bahwa dirinya tidak pantang menyerah. Jika gagal, Mira akan terus mencoba dan berusaha sampai akhirnya berhasil.

Hampir sama dengan Mira, Rima merasa yakin bahwa dirinya mampu mewujudkan orientasi masa depan berupa bekerja. Rima menyatakan bahwa salah satu cara untuk mewujudkannya adalah belajar dan menunjukkan performa yang baik. Rima mencontohkan ketika menjalani PKL atau Praktek Kerja Lapangan, Rima akan melakukan yang terbaik sehingga memiliki kemungkinan yang besar untuk kemudian ditawarkan menjadi pegawai. Sejauh ini, usaha yang telah dilakukan ialah mencari informasi sebanyak dan seluas mungkin terkait lapangan pekerjaan sehingga nantinya Rima sudah dapat menjalankan rencana ketika selesai kuliah.

“Kalau untuk sekarang banyak-banyak belajar biar dapat nilai bagus terus nanti biar ada kemungkinan dipanggil gitu waktu lamar kerja, waktu misalnya kan PKL, mungkin ada kemungkinan kalau kita kerjanya bagus nanti dipanggil.” (Rima, Koding P, 7-12)

Sejalan dengan Mira dan Rima, Salah satu usaha yang dilakukan Nurul untuk mencapai keinginannya ialah belajar dengan giat agar nilai di Transkrip Nilai mendapat hasil memuaskan. Selain itu, usaha yang

telah Nurul lakukan berupa mencari informasi tentang formasi CPNS di setiap sekolah, info penempatan, kondisi sekolah, serta hal apa saja yang sekiranya mungkin diperlukan.

“Untuk sejauh ini seperti yang saya lihat dari nilai saya mendukung yang mana mungkin sekolah-sekolah, dinas-dinas itu mungkin membutuhkan lulusan muda yang mana bisa aktif ikut bergabung dalam mereka.” (Nurul, Koding P, 25-30)

Berbeda dengan Fitri, Mima, Rima, dan Nurul, Fani merasa ragu akan kemampuan diri, keahlian dalam berbahasa asing, merasa kurang pintar dan lain sebagainya. Hal tersebut Fani ungkapkan karena menurutnya kuliah S2 memiliki persaingan yang berat serta ketat. Sedangkan, Mita dan Mizan Salah satu usaha yang ia lakukan ialah dengan mengumpulkan modal usaha dan pengalaman. Mita sudah memiliki bayangan untuk perencanaan yang akan dilakukannya secara matang.

“Kurang yakin sih kak, karena S2 ini tahapannya agak berat, persaingannya agak berat gitu, kurang yakin aja gitu, aku pun gak pintar-pintar kali, kurang yakin, tapi usaha juga siapa tau rezeki, rezeki gak kemana gitu kak.” (Fani, Koding 21-26)

“Udah lumayan banyak, dari pupuk, bubuk, kopinya tanam sendiri, nanti diproduksi juga di kebun sendiri, pemasarannya pun udah ada bayangannya sih.” (Mita, Koding P, 16-20)

Sama halnya dengan Mita, Mizan juga mencari modal dengan bekerja terlebih dahulu dan mencari ide untuk keterbatasan usaha yang akan dijalani nantinya.

3. Evaluasi

Setiap informan melakukan evaluasi terkait kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada rencana yang telah disusun. Informan Fitri memiliki komitmen yang baik dalam merencanakan keinginannya serta memiliki rencana yang lain ketika keinginannya tersebut tidak terwujud.

“Kuat kak, pokoknya tamat dari sini harus kerja. Kalau seandainya belum dapat kerja ya buat usaha sendiri yang lain.” (Fitri, Koding P, 32-35)

Informan Mira juga memiliki evaluasi yang baik dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya saat ini. Mira menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki yaitu mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga hal ini mempermudah Mira dalam mewujudkan orientasi masa depan misal memperluas relasi atau jaringan, mencari konsumen, hingga mencari informasi terkait yang ia butuhkan. Di sisi lain, kekurangan Mira ialah kurang percaya diri jika tampil di depan umum. Terkait kekurangan diri, Mira menyatakan bahwa ia akan berusaha untuk mengatasi agar tujuan dalam mencapai orientasi masa depan dapat terwujud.

“Ya kalau menurut saya sendiri sih saya orangnya mudah, apa mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan orang-orang sekitar gitu.” (Mira, Koding F, 1-3)

Rima mengatakan bahwa dirinya memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan keinginan yang telah direncanakan, yaitu sekitar 90 persen. Kemudian, Rima juga memiliki pilihan lain jika memang keinginannya tidak terwujud. Pilihan lain tersebut berupa membuka usaha sendiri, namun sejauh ini ia belum memikirkan lebih lanjut usaha yang bergerak di bidang apa.

Informan Fani mengatakan jika orientasi masa depan berupa melanjutkan kuliah tidak tercapai, ia merasa biasa saja, tidak sedih atau kecewa, karena keinginan untuk melanjutkan perkuliahan adalah keinginan orang tuanya. Fani justru merasa sedih jika tidak mendapat pekerjaan karena memang orientasi utamanya ialah bekerja, dan bekerja merupakan keinginan pribadi, tanpa paksaan dari siapa pun. Fani bercerita bahwa jika ia tidak mendapatkan pekerjaan, ia akan melakukan kegiatan lain berupa mengajar mengaji anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Informan Nurul mengatakan bahwa jika orientasi utamanya tidak tercapai selama 3 tahun, maka Nurul memiliki rencana kedua, yaitu membuka usaha *skin care*. Orientasi ini dia pilih berdasar pada peluang bahwa remaja masa kini sudah banyak yang menggunakan *skin care*.

“Bagi saya kalau seandainya itu tidak tercapai ya sebenarnya gapapa, karena kan saya ada plan

kedua cuma saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk saya mendapatkan apa yang saya inginkan”. (Nurul, Koding P, 70-74)

Sama halnya dengan Nurul, Mita juga memiliki rencana lainnya ketika rencana utamanya, yaitu membuka usaha sendiri tidak terwujud. Mita mengatakan bahwa jika tidak berhasil membuka usaha, ia akan mencari pekerjaan di bidang sipil sebagai kontraktor. Sedangkan, Mizan sangat yakin akan pilihan orientasi nya. Jika hal tersebut gagal, ia akan mencoba berbagai cara lain agar orientasi masa depannya dapat terwujud. Salah satu wujud nyata dalam mewujudkan orientasi ialah mengumpulkan informasi terkait, melakukan praktek di lahan sendiri, hingga belajar tentang pemasaran. Ia merasa bahwa informasi tersebut belum cukup sehingga akan mencari tahu lagi lebih lanjut agar proses tercapainya orientasi masa depan menjadi lebih lancar.

Faktor yang Memengaruhi Orientasi Masa Depan

Faktor yang memengaruhi masa depan terbagi menjadi dua, yaitu faktor individu dan faktor konteks sosial (Nurmi, 1991). Pada faktor individu terbagi menjadi dua, yaitu: Faktor konsep diri dan juga perkembangan kognitif. Sedangkan, faktor konteks sosial terbagi menjadi lima, yaitu: Jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, teman sebaya dan juga orang tua. Pada ketujuh informan penelitian, faktor yang memengaruhi orientasi masa depan tiap informan berbeda-beda.

Fitri (perempuan, 21 tahun) merupakan mahasiswa manajemen. Fitri menyatakan bahwa jurusan yang dijalani sekarang sangat membantunya untuk mewujudkan orientasi masa depan. Menurutnya, dengan ilmu yang dimiliki sekarang, membuat Fitri semakin paham untuk mempelajari dan mempraktikkannya kelak di lapangan. Di sisi lain, Fitri menyatakan bahwa Fitri mengalami kekurangan, yaitu tidak pernah mengikuti organisasi sehingga pengalamannya dalam hal teknis di lapangan dapat dikatakan kurang. Fitri juga menyatakan bahwa tujuan utama menetapkan orientasi masa depan berupa membuka usaha sendiri karena semakin tingginya angka pengangguran. Hal ini semakin memotivasi Fitri

untuk membuka lapangan pekerjaan agar angka pengangguran dapat berkurang. Selain itu, harapannya, dengan membuka lapangan pekerjaan, dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal serupa sehingga angka pengangguran dapat berkurang lebih cepat. Fitri kerap kali mendapat *support system* yang baik dari teman berupa semangat, nasihat, saran, serta mendukung impiannya dengan maksimal. Hal serupa juga diberikan oleh orang tua kepada Fitri. Lingkungan sekitar Fitri yakin bahwa dia mampu untuk mewujudkan orientasi masa depannya berupa membuka usaha atau membuka lapangan pekerjaan.

“Karena sekarang banyak pengangguran, lowongan pekerjaan cuman sedikit, kebanyakan orang bekerja di orang lain jadi ingin memotivasi orang lain untuk membuka usaha sendiri”. (Fitri, Koding F, 25-31)

Mira (perempuan, 20 tahun) yang merupakan mahasiswa ilmu komunikasi menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mempermudah dirinya dalam mewujudkan orientasi masa depan seperti memperluas relasi atau jaringan, mencari konsumen, hingga mencari informasi terkait yang ia butuhkan. Di sisi lain, kekurangan Mira adalah kurang percaya diri jika tampil di depan umum. Terkait kekurangan diri, Mira menyatakan bahwa ia akan berusaha untuk mengatasi agar tujuan dalam mencapai orientasi masa depan dapat terwujud dengan maksimal. Salah satu cara yang akan dilakukan untuk mewujudkan orientasi masa depan ialah usaha maksimal serta tidak lelah untuk mencari peluang. Mira mendapatkan banyak dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua maupun teman. Lingkungan sekitar mendukung penuh keinginan Mira untuk mewujudkan orientasi masa depannya. Hal ini terwujud dari pemberian dukungan, saran, masukan, semangat, serta memberi keyakinan bahwa ia mampu untuk mewujudkan keinginannya.

“Ya kalau menurut saya sendiri sih saya orangnya mudah apa, mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan orang-orang sekitar gitu.” (Mira, Koding F, 1-3)

Pada faktor konsep diri, Rima (perempuan, 21 tahun) yang merupakan mahasiswa Ilmu Hukum menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki adalah memiliki keinginan kuat bahkan cenderung ambisius untuk mencapai orientasi masa depan. Di sisi lain, kelemahan yang ia miliki ialah sulit dalam mengatur waktu. Pada kontes sosial, Rima menyatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari teman dan orang tua yang cukup besar. Hal ini terlihat dari kesiapsediaan teman untuk membantu jika ia mengalami kesulitan. Selain itu, teman juga memberikan semangat agar Rima tidak mudah menyerah dalam mewujudkan orientasi masa depan. Dukungan orang tua Rima berupa doa dan memfasilitasi keinginan Rima. Misalnya ketika Rima membutuhkan sesuatu, orang tua berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan Rima.

“Seperti tadi pertama dia beri semangat terus dia selalu ada kalau kalau saya butuh bantuan. Kek gitu. Dari segi doa mungkin supaya anaknya bisa mencapai orientasinya terus juga kalau saya butuh sesuatu gitu dikasih, dibantu supaya untuk melancarkan.” (Rima, Koding F, 19-27)

Kemudian pada faktor individu, yaitu konsep diri Fani (perempuan, 21 tahun) yang merupakan mahasiswa jurusan Psikologi mengatakan bahwa kelebihan yang ia miliki yaitu memiliki jiwa pengajar membantu dirinya dalam mencapai keinginannya. Ia merasa senang ketika berbagi ilmu serta mengajar dan membimbing anak-anak. Fani mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat ia rasakan ketika ia berbagi ilmu kepada orang lain.

“Kalo ditanya kelebihan gatau bilang sih kak, tapi suka aja gitu karena kan aku udah dari SMA nih ngajar ngaji walaupun ngajar ngaji sama guru agak beda tapi kaya ngerasa jiwa aku di guru gitu kak, bisalah kaya membimbing, mengajari suka aja gitu kak.” (Fani, Koding F, 1-10)

Kekurangan Fani ialah kurang memiliki rasa percaya diri sehingga membuatnya ragu untuk melakukan sesuatu karena khawatir salah atau tidak tepat. Dukungan terbesar yang Fani dapatkan ialah dari orang tua. Namun dari faktor konteks sosial, orang tua mendukung penuh keinginannya untuk

melanjutkan kuliah, bukan kepada bekerja. Orang tua Fani tidak segan untuk memfasilitasi keinginan Fani terkait kebutuhan yang ia perlukan.

Sama halnya dengan Fani, Nurul (perempuan, 22 tahun) yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa faktor individual yaitu kelebihan yang Nurul miliki berupa *skill* mengajar, *speaking* serta senang terhadap dunia mengajar sangat membantu dirinya dalam mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan.

Kekurangan Nurul ialah kurang sabar dalam menghadapi permasalahan. Sejauh ini, usaha yang telah Nurul lakukan ialah *belajar* dengan giat agar memperoleh nilai baik. Terkait *support system* atau faktor kontekstual, Nurul mendapatkan dari orang tua maupun teman dekat. Dukungan yang orang tua berikan ialah dalam bentuk materi serta motivasi atau dukungan. Dukungan yang teman dekat berikan berupa informasi terkait formasi guru yang sedang dibutuhkan.

“(Teman) Mendukung apa yang saya lakukan, sering mengirim informasi tentang dimana diperlukan dan apa yang diperlukan. Orang tua juga lebih mendukung lagi. Materi, motivasi orang tua mendukung.” (Nurul, Koding F, 46-64)

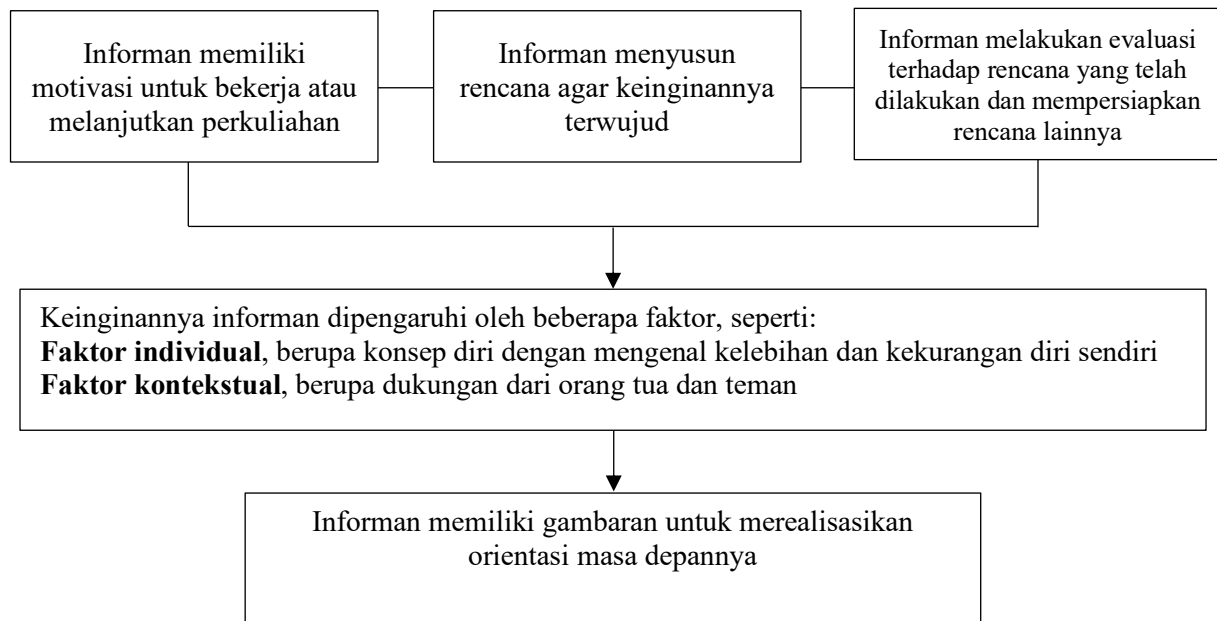
Informan Mita (perempuan, 22 tahun) yang merupakan mahasiswa dari jurusan agribisnis menyadari kelemahan yang dimiliki ialah kurang rajin sehingga ini dapat menjadi *threat* bagi pencapaian orientasi masa depan. Di sisi lain, pada faktor konteks sosial, baik orang tua maupun teman dekat mendukung impian Mita. Salah satu bentuk *support* mereka ialah memberi dukungan, doa dan membantu ketika Mita mengalami kesulitan dalam pencapaian orientasi masa depan.

“Mendukung penuh, ia juga membantu. Ia membantu dari finansial dan materi juga, dia bilang juga produk yang bagus, apa yang bagus untuk kopi. Peran orang tua mendukung dengan doa. Tidak ada larangan, tetap mendukung.” (Mita, Koding F, 38-47)

Pada konteks sosial yang dimiliki Mizan (laki-laki, 22 tahun) mahasiswa Teknik Mesin mengatakan

bahwa, ia mampu menyadari salah satu kelebihan dimiliki, yaitu terkait *skill* dan materi. Kedua kelebihan itu didapatkan dari perkuliahan. Baik itu tentang cara pemilihan bibit kopi sebagai usaha yang akan dibukanya kelak, cara menanam, cara menyiram, produk kopi yang bagus, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kelemahan Mizan ialah pengaturan keuangan

dan waktu. Pada faktor konteks sosial, Mizan mendapatkan dukungan baik dari orang tua maupun teman dekat. Bentuk dukungan orang tua ialah doa agar usaha atau impian yang dicita-citakan Mizan dapat terwujud. Selain itu, bentuk dukungan teman dekat ialah membantu dari segi finansial, materi maupun informasi.



Gambar 1. Gambaran hasil penelitian

DISKUSI

Proses pembentukan masa depan pada tiap informan berbeda-beda, mulai dari motivasi, perencanaan hingga evaluasi. Hal ini dikarenakan setiap informan memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda dalam mencapai orientasi masa depannya. Salah satu proses dalam pembentukan orientasi masa depan pada masing-masing informan adalah motivasi. Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan orientasi masa depan informan. Dengan adanya motivasi dalam diri akan membuat informan memiliki pandangan positif dan terencana terhadap orientasi masa depannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oettingen (2002) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting untuk berpikir orientasi masa depan. Sedangkan, harapan memiliki pengaruh

positif dalam membangun aspek orientasi masa depan. Harapan dan motivasi akan saling beriringan dalam membangun orientasi masa depan. Apabila individu yang tidak memiliki pandangan akan masa depan, maka menimbulkan ketidakjelasan dalam menentukan tujuan. Mereka yang tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki motivasi maupun perencanaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2016).

Sebanyak enam dari tujuh informan memiliki motivasi untuk bekerja setelah menyelesaikan perkuliahan S1 nya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Augusta (2015) bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja. Peranan orientasi masa depan dapat

dijadikan suatu skema untuk menunjang keberhasilan di saat kerja nanti. Informan dalam penelitian ini juga sudah dapat menentukan ingin memiliki pekerjaan yang seperti apa dan sudah siap dengan dunia kerja nantinya. Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian Pool dan Sewell (dalam Agusta, 2015) berpendapat bahwa apabila seseorang yang memiliki keinginan dan perencanaan terhadap masa depan, maka mampu menghadapi keadaan dengan respon yang positif untuk memunculkan kesiapan kerja.

Proses pembentukan orientasi masa depan yang selanjutnya adalah perencanaan. Pada proses ini, informan akan menyusun rencana untuk kemudian direalisasikan. Berbagai perencanaan telah dilakukan informan pada penelitian ini untuk mewujudkan orientasi masa depannya, seperti memiliki keyakinan yang kuat agar orientasi masa depannya dapat berjalan baik, mencari dan mempelajari informasi lebih terkait orientasinya, mempraktikkan langsung ilmu yang telah didapatkan, mempelajari pengetahuan baru terkait orientasi masa depan tersebut, meng-upayakan untuk selalu konsisten belajar dengan giat hingga mengatur keuangan untuk tujuan jangka panjang juga telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmi (dalam Seginer, 2009) bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang memandang masa depannya menyangkut harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Untuk dapat memikirkan dan merencanakan masa depannya, seseorang diharapkan mempunyai gambaran tentang dirinya dalam konteks masa depan.

Proses pembentukan orientasi masa depan selanjutnya adalah proses evaluasi. Pada proses ini, informan akan mengevaluasi berbagai kemungkinan realisasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Nurmi (1991) bahwa evaluasi yang tinggi mendorong seseorang mewujudkan tujuannya. Dalam hal ini, informan penelitian juga sudah memiliki keinginan yang kuat untuk dapat merealisasikan orientasi masa depannya. Akan tetapi, informan mengaku tidak kecewa apabila orientasi tersebut tidak tercapai dan akan tetap berkomitmen untuk terus menjalankan orientasi

yang ingin di capai. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000) bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Peneliti menemukan bahwa IPK dan usia cukup berperan dalam menentukan motivasi, perencanaan, dan evaluasi, di mana, semakin tinggi usia dan IPK semakin baik pula tingkat motivasi, perencanaan dan evaluasi informan dalam menentukan orintasi masa depannya. Hal inilah yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang, yakni: Faktor individu dan faktor kontekstual. Faktor individu terdiri dari konsep diri dan juga perkembangan kognitif. Hasil penelitian Nurmi (1991) menemukan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang rendah.

Pada penelitian ini informan memiliki konsep diri yang baik, namun tidak semua informan memiliki konsep diri yang serupa. Informan dengan konsep diri yang baik mengatakan bahwa dirinya cukup berambisi dalam mencapai orientasi masa depan tersebut, mempunyai sikap mudah bergaul dan bersosialisasi, sehingga memiliki semangat besar untuk mencapai orientasi masa depannya. akan tetapi, disisi lain informan juga sulit mengatur waktunya dan terkadang timbul perasaan tidak percaya diri hal ini tentunya membuat informan memiliki kendala tersendiri dalam mencapai orientasi masa depan tersebut. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Handayani (2015) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan karir.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi orintasi masa depan seseorang adalah faktor kontekstual. Informan yang memiliki faktor kontekstual baik mengatakan bahwa alasan informan membuka

usaha dikarenakan melihat cukup banyak pengangguran di lingkungan sekitarnya, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta peluang yang sangat kecil sehingga membuat informan membuat pilihan dengan membuka usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Nurmi (1991) bahwa individu seharusnya memperoleh pengalaman yang dapat membantu mereka untuk mempersiapkan harapan mereka di masa depan, seperti persepsi terhadap berbagai kemungkinan dan peluang yang dapat diperoleh. Nurmi (1991) juga menjelaskan bahwa kematangan kognitif individu menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan. Selain itu, dukungan teman sebaya, orang sekitar dan juga keluarga cukup penting dalam mencapai orientasi masa depan seseorang.

Sarafino (dalam Baiti, 2014) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang untuk mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan, dan kasih sayang. Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, teman, pacar, dan organisasi komunitas. Sejalan dengan teori tersebut, informan penelitian dengan dukungan sosial yang baik dari orang tua dan teman terdekatnya mendoakan agar orientasi tersebut dapat segera direalisasikan, membantu dari segi finansial serta memberikan informasi-informasi yang relevan terkait orientasi masa depan informan. Kumalasari dan Ahyani (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial baik dari orang tua maupun teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat pada penyesuaian diri, efikasi diri, daya juang. Hal ini tentunya memberikan dampak baik bagi informan untuk dapat mewujudkan orientasi masa depannya.

SIMPULAN

Setiap informan memiliki orientasi masa depan yang berbeda-beda, mulai dari proses yang dihadapi serta faktor dibalik orientasi tersebut ditetapkan. Demikian halnya dengan ke tujuh informan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, informan yang

memiliki orientasi masa depan yang baik adalah informan yang mampu menentukan motivasi, perencanaan dan evaluasi yang baik bagi masa depannya. Akan tetapi, satu dari tujuh informan belum maksimal dalam merencanakan masa depannya. Faktor yang lebih sering muncul dalam mempengaruhi orientasi masa depan informan adalah konsep diri dan dukungan dari lingkungan. Pada penelitian ini juga ditemukan penemuan baru peran usia dan nilai IPK dalam menentukan orientasi masa depan. Semakin tinggi nilai IPK, maka semakin baik informan dalam menentukan orientasi masa depannya. Kemudian, juga semakin tua usia informan maka semakin baik kemampuan informan dalam merencanakan serta mengevaluasi orientasi masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y, N. (2014). Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3), 133-140.
- Ahmad, I. (2017). Pedoman bantuan biaya pendidikan bidikmisi tahun 2017. *Ristekdikti.1-18*
- Baiti, M. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164-180.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Doni, S, R. (2019). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang tua Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/ Kuliah. *Psikoborneo*, 7(3), 369-374.
- Handayani, Wulan. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Semester Akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-13.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L.N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pantj Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2(7). 162-168.

- Kurniawati, J & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59.
- Oettingen, G., Mayer, D. (2002). The Motivating Function of Thinking About The Future: Expectation Versus Fantasies. *Journal of Personality and Social Psychology*. 83(5), 198-212.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D (2010). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Sarafino, E. P., Timothy W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. John Wiley & Sons, Inc
- Sari, N., Tarsono, & Kurniadewi, E. (2016). Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3(1), 121-138.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Diterjemahkan oleh T Hermaya). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tangkeallo, G.A, Purbojo., R, & Sitorus. K. S (2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 25-32.

Naskah masuk : 29 Maret 2022

Naskah diterima: 21 Juni 2022